

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai pijakan antara lain sebagai berikut :

Anna Rahmawati (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pengalaman shalat lima waktu (murid di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang)”

Bimbingan orang tua terhadap anak di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang dengan segala bentuknya, namun bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif sehingga pengaruh terhadap keadaan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bisa dengan leluasa meniggalkan shalat.

Orang tua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal dirumah. Lemahnya tekanan orang tua dalam mengerjakan shalat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun kesadaran anak SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang untuk mengerjakan shalat lima waktu.

M. Khoirul Abshor (2008) “Pengaruh pedidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di Mts Negeri Kendal” .

Pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal masuk dalam kategori “baik”. Hal ini dapat

dibuktikan dengan nilai rata-rata angket pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga yaitu sebesar 61,55 dimana nilai tersebut terletak pada interval 51-65, yakni dalam kategori “baik”.

Kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal Termasuk dalam kategori “tinggi”. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata angket kedisiplinan shalat lima waktu siswa yaitu sebesar 60,08 dimana nilai tersebut terletak pada interval 51-65 yakni dalam kategori “tinggi”.

Nilai regresi (Freg) sebesar 15,03659176. Sedangkan nilai Ftabel Ft(0,05) sebesar 4,11 dan Ft(0,01) sebesar 7,35. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{reg} > F_t$ baik dari taraf signifikansi 5% maupun 1%. Jadi, hipotesis yang peneliti ajukan “ada pengaruh antara pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal” dapat diterima.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a. Disebut do'a, karena didalam shalat terdiri dari rangkaian do'a. Bahkan seluruh bacaan dalam shalat pada hakikatnya adalah do'a. Kata shalat yang berarti do'a salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT surat At Taubah [9]: 103 yang berbunyi,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya : ...Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka...

Kata shalat dalam ayat ini diartikan oleh para mufassir ialah do'a. jadi, secara bahasa shalat adalah do'a. Shalat menurut pengertian istilah dijelaskan oleh para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda. Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fathul Mu'in* (2006: 15), menjelaskan shalat adalah rangkaian perkataan dan perbuatan khusus (yang berbeda dengan perkataan lainnya), yang dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan membaca salam. Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* (1998: 78) mengartikan shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perbuatan dan perkataan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'. Sedangkan menurut Muhammad 'Uwaid dalam *Al-Jami' Fii Fiqh Al-Nisa'* (2006: 112), shalat merupakan ekspresi perbuatan tertentu dalam rangka mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT.¹

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan niat dan syarat-syarat tertentu pula.

2.2.2 Hukum Shalat

Shalat disyariatkan pada malam isra' mi'raj. Hukumnya adalah fardhu ain bagi setiap muslim yang mukallaf, yang ditetapkan dengan dalil Al-Qur'an, hadits, dan ijma'. Ayat al qur'an yang memerintahkan shalat antara lain :

¹ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: As@ -Prima, 2012), 110

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ^ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ^ق ...

Artinya : ..“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.. (QS. Al-Ankabut [29]:45).

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : ...“Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa [4]: 103).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَأَسْجُدُوا وَعَبَدُوا

رَبِّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj [22]: 77).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al Baqoroh [2]: 43).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ

Artinya : “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS. Al Baqoroh [2]: 238).

بُنِيَ إِلَّا سَلَامٌ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
 رَّاسُلُ اللَّهِ وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَ إِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَ صَوْمُ
 رَمَضَانَ وَ حِجُّ الْبَيْتِ

“Islam dibangun atas lima perkara bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah benar-benar utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan haji ke Baitullah.” (HR. Bukhari Muslim)

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ ، قَالَ : ا
 لصلَاةُ عَلَى وَ قِيَّتِهَا ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ : ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ
 ثُمَّ أَيُّ قَالَ أَلْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku bertanya kepada Rasulullah, amal apakah yang paling utama ? Rasulullah menjawab, “shalat pada waktunya”. Aku bertanya lagi, lalu apa? Rasulullah menjawab, “berbuat baik kepada kedua orang tua”. Aku bertanya, “kemudian apa lagi? Rasulullah menjawab, “jihad di jalan Allah.” (HR. Ibnu Mas’ud)

Berdasarkan ayat al qur’an dan hadits Nabi tersebut, para ulama bersepakat (*ijma’*) bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim, laki-laki dan perempuan, yang sudah aqil baligh. Melaksanakan shalat hukumnya *fardhu ‘ain*. Dan berdosa bahkan kafir hukumnya bagi orang yang meninggalkannya dengan sengaja.²

2.2.3 Macam-macam Shalat dan Waktunya

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu/ wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An Nisa’ [4] : 103)

² Idem; 112

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ
أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا (رواه البخاري)

“Rasulullah shallallahu alaihi wassallam ditanya: amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab : “shalat di awal waktu.” (HR Bukhari).

2.2.3.1 Shalat Wajib

2.2.3.1.1 Shalat Isya

Isya adalah sebuah nama untuk saat awal langit mulai gelap (setelah maghrib) hingga sepertiga malam yang awal. Shalat ‘isya’ disebut demikian karena dikerjakan pada waktu tersebut. Awal waktu shalat ‘Isya’ Para ulama sepakat bahwa awal waktu shalat ‘isya’ adalah jika telah hilang sinar merah di langit. Akhir Waktu Shalat ‘Isya’ Para ulama’ berselisih pendapat mengenai akhir waktu shalat ‘isya’.

Pendapat pertama mengatakan bahwa akhir waktu shalat ‘isya’ adalah sepertiga malam. Ini adalah pendapatnya Imam Syafi’i dalam al Qoul Jadid, Abu Hanifah dan pendapat yang masyhur dalam mazhab Maliki. Dalilnya adalah hadits ketika Jibril mengimami shalat Nabi Muhammad SAW,

.....ثُمَّ جَاءَهُ لِلْعِشَاءِ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ.....

“.....Kemudian Jibril mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi was sallam untuk melaksanakan shalat ‘isya’ ketika sepertiga malam yang pertama.....”³

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhir waktu shalat ‘isya’ adalah setengah malam. Inilah pendapatnya Sufyan Ats Tsauri, Ibnul Mubarak, Ishaq, Abu Tsaur, Mazhab Hanafi dan Ibnu Hazm *rohimahumullah*. Dalil pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr *rodhiyallahu ‘anhu*,

...وَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ...

“Waktu shalat ‘isya’ adalah hingga setengah malam”⁴

Pendapat ketiga mengatakan bahwa akhir waktu shalat ‘isya’ adalah ketika terbit fajar shodiq. Inilah pendapatnya ‘Atho’, ‘Ikrimah, Dawud Adz Dzohiri, salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, Abu Huroiroh dan Ibnul Mundzir *Rohimahumullah*. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Qotadah *rodhiyallahu ‘anhu*,

إِنَّمَا النَّفْرِيْتُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ ...

....وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى

“Hanyalah orang-orang yang terlalu menganggap remeh agama adalah orang yang tidak mengerjakan shalat hingga tiba waktu shalat lain”⁵

³ HR. Nasa’i No. 526, hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani *rohimahullah* dalam Al Irwa’ hal. 270/I.

⁴ Hadits riwayat Muslim No. 612

⁵ Idem; No. 681.

Pendapat yang tepat menurut Syaukani dalam masalah ini adalah akhir waktu shalat 'isya' yang terbaik adalah hingga setengah malam berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr sedangkan batas waktu bolehnya mengerjakan shalat 'isya' adalah hingga terbit fajar berdasarkan hadits Abu Qotadah. Sedangkan pendapat yang dinilai lebih kuat menurut penulis shahih fiqh sunnah adalah setengah malam jika hadits Anas adalah hadits yang tidak shohih.

2.2.3.1.2 Shalat Subuh

Fajar secara bahasa berarti cahaya putih. Shalat fajar disebut juga sebagai shalat shubuh dan shalat *ghodah*. Fajar ada dua jenis yaitu fajar pertama (fajar kadzib) yang merupakan pancaran sinar putih yang mencuat ke atas kemudian hilang dan setelah itu langit kembali gelap. Fajar kedua adalah fajar shodiq yang merupakan cahaya putih yang memanjang di arah ufuk, cahaya ini akan terus menerus menjadi lebih terang hingga terbit matahari.⁶

Awal Waktu Shalat Shubuh/ Fajar para ulama sepakat bahwa awal waktu shalat fajar dimulai sejak terbitnya fajar kedua/ fajar shodiq. Akhir Waktu Shalat Shubuh/Fajar

⁶ <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/waktu-waktu-shalat.html>

para ulama juga sepakat bahwa akhir waktu shalat fajar dimulai sejak terbitnya matahari.⁷

Disunnahkan Menyegerakan Waktu Shalat Shubuh/Fajar Pada Saat Keadaan Gholas (Gelap yang Bercampur Putih) Jumhur ulama' berpendapat lebih utama melaksanakan shalat fajar pada saat gholas dari pada melaksanakannya ketika ishfir (cahaya putih telah semakin terang). Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq dan Abu Tsaur rohimahumullah.⁸ Diantara dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - غَزَا
خَيْبَرَ ، فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلَاةَ الْغَدَاةِ بِيْغَلَسٍ

“Sesungguhnya Rosulullah shallallahu ‘alaihi was sallam berperang pada perang Khoibar, maka kami shalat ghodah (fajar) di Khoibar pada saat gholas”⁹

2.2.3.1.3 Shalat Dhuhur

Secara bahasa Dhuhur berarti waktu Zawal yaitu waktu tergelincirnya matahari (waktu matahari bergeser dari tengah-tengah langit) menuju arah tenggelamnya (barat).

Shalat Dhuhur adalah shalat yang dikerjakan ketika waktu Dhuhur telah masuk. Shalat Dhuhur disebut juga shalat

⁷ Idem

⁸ Idem

⁹ Hadits riwayat Bukhori No. 371, Muslim No. 1365.

Al Uulaa (الأولى) karena shalat yang pertama kali dikerjakan Nabi bersama Jibril. Disebut juga shalat Al Hijriyah (الحجرية).¹⁰

Awal waktu dhuhur adalah ketika matahari telah bergeser dari tengah langit menuju arah tenggelamnya (barat). Hal ini merupakan kesepakatan seluruh kaum muslimin, dalilnya adalah hadits Nabi Muhammad SAW dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr *rodhiyallahu ‘anhu*,

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ
الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ

“Waktu Shalat Dhuhur adalah ketika telah tergelincir matahari (menuju arah tenggelamnya) hingga bayangan seseorang sebagaimana tingginya selama belum masuk waktu ‘Asyar...”.¹¹

2.2.3.1.4 Shalat Asyar

Asyar secara bahasa diartikan sebagai waktu sore hingga matahari memerah yaitu akhir dari dalam sehari. Shalat ‘asyar adalah shalat ketika telah masuk waktu ‘asyar, shalat ‘asyar ini juga disebut shalat wushto (الوسطى).

Awal waktu shalat ‘Asyar jika panjang bayangan sesuatu telah semisal dengan tingginya (menurut pendapat jumhur ulama). Dalilnya adalah hadits Nabi *shollallahu ‘alaihi was sallam*,

¹⁰ hadits riwayat Al Bukhori No. 541

¹¹ Hadits riwayat Muslim No. 612

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ
الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ
العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

“Waktu Shalat Dhuhur adalah ketika telah tergelincir matahari (menuju arah tenggelamnya) hingga bayangan seseorang sebagaimana tingginya selama belum masuk waktu ‘asyar dan waktu ‘asyar masih tetap ada selama matahari belum menguning..”¹²

Akhir waktu shalat ‘Asyar hadits-hadits tentang masalah akhir waktu ‘asyar seolah-olah terlihat saling bertentangan.

- Dalam hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah *rodhiyallahu ‘anhu* ketika Jibril *alihissalam* menjadi imam bagi Nabi *shollallahu ‘alaihi was sallam*,

جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ فَقَالَ قُمْ يَا
مُحَمَّدُ فَصَلِّ الظُّهْرَ حِينَ مَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ
مَكَثَ حَتَّى إِذَا كَانَ فِيءُ الرَّجُلِ مِثْلَهُ جَاءَهُ
لِلْعَصْرِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الْعَصْرَ ثُمَّ

¹² Hadits riwayat Muslim No. 612

مَكَتَ حَتَّى إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ..... مَا بَيْنَ

هَذَيْنِ وَقْتُ كُلُّهُ

“Jibril mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam ketika matahari telah tergelincir ke arah tenggelamnya kemudian dia mengatakan, “Berdirilah wahai Muhammad kemudian shola zhuhur lah. Kemudian ia diam hingga saat panjang bayangan seseorang sama dengan tingginya. Jibril datang kemudian mengatakan, “Wahai Muhammad berdirilah shalat ‘asyar lah”. Kemudian ia diam hingga matahari tenggelam . . . diantara dua waktu ini adalah dua waktu shalat seluruhnya.”¹³

- Dalam hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin ‘Amr rodhiyallahu ‘anhu,

وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

“Dan waktu ‘asyar masih tetap ada selama matahari belum menguning...”¹⁴

- Hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi was sallam yang diriwayatkan dari sahabat Abu Huroiroh rodhiyallahu ‘anhu,

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ
الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ

“Barangsiapa yang mendapati satu roka’at shalat ‘asyar sebelum matahari tenggelam maka ia telah mendapatkan shalat ‘asyar”¹⁵

¹³ HR. Nasa’i No. 526, hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani rohimahullah dalam Al Irwa’ hal. 270/I.

¹⁴ HR. Muslim No. 612.

¹⁵ HR. Bukhori No. 579 dan Muslim No. 608

Kompromi dalam memahami ketiga hadits yang seolah-olah saling bertentangan ini adalah :

Hadits tentang shalat Nabi *shollallahu ‘alaihi was sallam* dan Jibril *‘Alaihissalam* dipahami sebagai penjelasan tentang akhir waktu terbaik dalam melaksanakan shalat ‘asyar. Adapun hadits ‘Abdullah bin ‘Amr dipahami sebagai penjelasan atas waktu pelaksanaan shalat ‘asyar yang masih boleh. Sedangkan waktu hadits Abu Huroiroh sebagai penjelasan tentang waktu pelaksanaan shalat ‘asyar jika terdesak artinya makruh mengerjakan shalat ‘asyar pada waktu ini kecuali bagi orang yang memiliki udzur maka mengerjakan shalat ‘asyar pada waktu itu hukumnya tidak makruh. *Allahu a’lam.*

Disunnahkan hukmnya menyegerakan shalat asyar hal ini berdasarkan hadits Nabi *Shollallahu ‘alaihi was sallam* yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik *rodhiyallahu ‘anhu,*

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –
يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ

“Rosulullah *shollallahu ‘alaihi was sallam* sering melaksanakan shalat ‘asyar ketika matahari masih tinggi”.¹⁶

¹⁶ HR. Bukhori No. 550 dan Muslim No. 621

Sunnah ini lebih dikuatkan ketika mendung, hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Sahabat Abul Mulaih *rodhiyallahu ‘anhu*. Dia mengatakan,

كُنَّا مَعَ بُرَيْدَةَ فِي غَزْوَةٍ فِي يَوْمِ ذِي غَيْمٍ فَقَالَ

بَكَّرُوا بِصَلَاةِ الْعَصْرِ فَإِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ

فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

*“Kami bersama Buraidah pada saat perang di hari yang mendung. Kemudian ia mengatakan, “Segerakanlah shalat ‘asyar karena Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam mengatakan, “Barangsiapa yang meninggalkan shalat ‘asyar maka amalnya telah batal”.*¹⁷

Hadits ini juga menunjukkan betapa bahayanya meninggalkan shalat asyar.

2.2.3.1.5 Shalat Magrib

Secara bahasa maghrib berarti waktu dan arah tempat tenggelamnya matahari. Shalat maghrib adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu tenggelamnya matahari.

Awal waktu shalat maghrib kaum muslimin sepakat awal waktu shalat maghrib adalah ketika matahari telah tenggelam hingga matahari benar-benar tenggelam

¹⁷ HR. Bukhori No. 553

sempurna. Akhir waktu shalat maghrib para ulama berselisih pendapat mengenai akhir waktu maghrib.

Pendapat pertama mengatakan bahwa waktu maghrib hanya merupakan satu waktu saja yaitu sekadar waktu yang diperlukan orang yang akan shalat untuk bersuci, menutup aurat, melakukan adzan, iqomah dan melaksanakan shalat maghrib. Pendapat ini adalah pendapat Malikiyah, Al Auza'i dan Imam Syafi'i. Dalil pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir ketika Jibril mengajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi was sallam* shalat,

ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَقْتًا

وَاحِدًا لَمْ يَزُنْ عَنْهُ فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ فَصَلَّى

..... الْمَغْرِبَ

“Kemudian Jibril mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi was sallam ketika matahari telah tenggelam (sama dengan waktu ketika Jibril mengajarkan shalat kepada Nabi pada hari sebelumnya) kemudian dia mengatakan, “Wahai Muhammad berdirilah laksanakanlah shalat maghrib.....”¹⁸

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhir waktu maghrib adalah ketika telah hilang sinar merah ketika matahari tenggelam. Pendapat ini adalah pendapatnya Sufyan Ats Tsauri, Imam Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Mahzab Hanafi

¹⁸ HR. Nasa'i No. 526, hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani *rohimahullah* dalam Al Irwa' hal. 270/I

serta sebahagian mazhab Syafi'i dan inilah pendapat yang dinilai tepat oleh An Nawawi *rohimahumullah*. Dalilnya adalah hadits 'Abdullah bin 'Amr *rodhiyallahu 'anhu*,

.....وَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.....

“Waktu shalat maghrib adalah selama belum hilang sinar merah ketika matahari tenggelam”.¹⁹

Pendapat inilah yang lebih tepat *Allahu a'lam*.

Disunnahkan menyegerakan shalat maghrib hal ini berdasarkan hadits Nabi *shollallahu 'alaihi was sallam* dari Sahabat 'Uqbah bin 'Amir *rodhiyallahu 'anhu*,

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ – أَوْ قَالَ عَلَى الْفِطْرَةِ – مَا

لَمْ يُؤَخَّرُوا الْمَغْرِبَ إِلَى أَنْ تَشْتَبِكَ النُّجُومُ

*“Umatku akan senantiasa dalam kebaikan (atau fithroh) selama mereka tidak mengakhirkan waktu shalat maghrib hingga munculnya bintang (di langit).”*²⁰

2.2.3.2 Shalat Sunnah²¹

2.2.3.2.1 Shalat Sesudah Wudhu

“Berkatalah Rosulullah SAW kepada Bilal, hai Bilal ! ceritakanlah kepadaku, amal perbuatan yang terbaik manakah yang telah kau lakukan dalam amalan islam. Karena saya telah mendengar suara sandalmu didepanku disurga! Bilalpun menjawab, bahwa tidak ada suatu amalan yang sangat saya harapkan di dalam islam, selain

¹⁹ HR. Muslim No. 612

²⁰ HR. Abu Dawud No. 414 dll. dan dinilai shohih oleh Al Albani dalam Takhrij beliau untuk Sunan Ibnu Majah.

²¹ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), 103-132

jika saya telah selesai berwudhu, baik di waktu malam atau siang, maka saya pergunakan untuk shalat sekuat saya.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a)

2.2.3.2.2 Shalat Tahiyatul Masjid (hormat kepada masjid)

Shalat dua rakaat saat memasuki masjid sebelum duduk didalam masjid.

2.2.3.2.3 Shalat Rawatib

Shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu, baik yang dilaksanakan sebelum shalat fardhu atau yang terkenal dengan sebutan sunnah qabliyah, maupun yang dilaksanakan sesudah shalat fardhu atau juga disebut shalat sunnah ba'diyah.

2.2.3.2.4 Shalat Tahajud, atau lail, Shalat Witir atau Terawih

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ

يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“ Pada malam hari, hendaklah engkau shalat Tahajud sebagai tambahan bagi engkau. Mudah-mudahan Tuhan mengangkat engkau ketempat yang terpuji.” (QS : Al-Isro' : 79).

وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنَامُ

أَوَّلَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي (متفق عليه)

Dari 'Aisyah ra., bahwasanya Nabi saw, biasa tidur pada permulaan malam dan bangun pada akhir malam, kemudian mengerjakan shalat.” (HR. Bukhari dan Muslim)²²

²² Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 204

2.2.3.2.5 Shalat Dhuha²³

Dhuha adalah sebutan untuk waktu sejak setelah matahari terbit hingga menjelang zawal. Al-Imam Asy-Syaukani menerangkan, “Ulama berbeda pendapat tentang waktu masuknya Shalat Dhuha; Al-Imam An-Nawawi dalam kitab Ar-Raudhah meriwayatkan dari para pengikut mazhab Asy-Syafi’i bahwa waktu dhuha mulai masuk sejak terbitnya matahari. Akan tetapi disenangi mengakhirkan pelaksanaannya sampai matahari meninggi. Sebagian lagi berpendapat, waktu dhuha mulai masuk ketika matahari sudah meninggi, dan pendapat inilah yang ditetapkan oleh Ar-Rafi’i dan Ibnu Ar-Rif’ah.”²⁴

Kitab Zadul Mustaqni’ disebutkan, “Waktu dhuha mulai dari berlalunya waktu larangan shalat sampai sesaat sebelum zawal.” Yakni dari naiknya matahari seukuran tombak sampai masuknya waktu larangan shalat ketika matahari tepat berada di tengah langit. Waktu shalat dhuha yang paling utama adalah apabila sinar matahari sudah terasa panas menyengat.” (Ar-Raudhul Murbi’: 1/176)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa ukuran satu tombak itu menurut penglihatan mata orang yang melihat dan ukurannya sekitar

²³ <http://ibnusyarqi.blogspot.com/2013/02/waktu-dan-rakaat-shalat-dhuha.html>

²⁴ Nailul Authar: 2/329

satu meter. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa waktu dhuha dimulai dari berakhirnya waktu larangan shalat di awal pagi sampai datangnya waktu larangan di tengah siang (tengah hari). Mengerjakannya di akhir waktu lebih utama karena adanya hadits Nabi n tentang Shalat Awwabin. (Asy-Syarhul Mumti': 4/88)

Dua pendapat di atas bisa dikompromikan bahwa dari sisi penamaan (bahasa), waktu dhuha sudah masuk sejak terbit matahari hingga zawal. Namun dari sisi syariat, yakni ketika waktu dihubungkan dengan Syariat Shalat Dhuha, maka waktu dhuha mulai masuk sejak berlalunya waktu terlarang untuk shalat hingga sesaat menjelang zawal. Karena kedua waktu tersebut (ketika matahari terbit dan ketika matahari berada di atas kepala) adalah waktu terlarang untuk shalat. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah,

لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ وَلَا

صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ

“Tidak ada shalat setelah subuh sampai matahari tinggi dan tidak ada shalat setelah asyar sampai matahari tenggelam.”²⁵

Sedangkan batas akhirnya dijelaskan oleh hadits

Uqbah bin Amir beliau menceritakan,

²⁵ HR. Al-Bukhari No. 586 dan Muslim No. 1920

“Tiga waktu dimana Rasulullah n melarang kami untuk shalat padanya dan melarang kami menguburkan orang yang meninggal di antara kami; yaitu ketika matahari terbit sampai agak meninggi, ketika matahari berada di tengah langit sampai ia condong (ke barat), dan ketika matahari menjelang tenggelam sampai tenggelam.”²⁶

Waktu yang paling utama untuk mengerjakan Shalat Dhuha adalah ketika sudah masuk waktu siang. Sebagaimana hadits dari Zaid bin Arqam bahwa beliau melihat orang-orang sedang shalat pada awal dhuha, maka beliau berkata, “Tidakkah orang-orang itu mengetahui bahwa shalat (dhuha) di selain waktu ini lebih utama. Rasulullah bersabda,

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

“Shalatnya awwabin adalah tatkala anak unta merasakan kakinya kepanasan karena terbakar panasnya pasir.”²⁷

2.2.3.2.6 Shalat Istikharah (mohon dipilihkan)

Shalat dilakukan dikala ingin memilih sesuatu yang sukar.

2.2.3.2.7 Shalat ‘Idain atau Shalat dua hari raya

Shalat dua hari raya yaitu, hari raya idul fitri pada 1 syawal dan hari raya idul adha pada 10 dzulhijjah.

²⁶ HR. Muslim, no. 831

²⁷ HR. Muslim No. 1743

2.2.3.2.8 Shalat Gerhana matahari atau bulan

Dilaksanakan pada saat terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan yang dikerjakan secara munfarid dan lebih utama dikerjakan secara berjamaah.

2.2.3.2.9 Shalat Istisqa' atau shalat mohon hujan

Shalat memohon hujan kepada Allah SWT, disaat musim kemarau yang sangat panjang. Shalat istisqa' terdiri dari dua rakaat ini dituntunkan oleh Rosulullah SAW dengan cara berjamaah

“Bahwasanya Nabi SAW keluar bersama orang banyak untuk mengerjakan shalat istisqa'. Beliau shalat dua rakaat dan mengeraskan bacaan dalam kedua rakaat tersebut” (HR. Jama'ah dari Abdullah bin Zaid al-Mazini r.a)

2.2.3.3 Shalat Jum'at

Shalat jum'at dilaksanakan setelah matahari tergelincir, yaitu saat masuknya waktu dhuhur. Penegasan ini didasarkan pada sebuah hadits Rasulullah SAW dari Anas RA yang menyatakan :²⁸

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ إِذَا مَا
لَتِ الشَّمْسُ (رواه أحمد والبخاري وأبو داود
والترمذي والبيهقي)

“Bahwa Nabi Muhammad melaksanakan shalat jum'at apabila matahari telah tergelincir.”²⁹

Dikerjakan pada hari jum'at waktunya seperti shalat dhuhur.

²⁸ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), 87

²⁹ HR. Ahmad, Bukhori, Abu Dawud, Turmudzi, dan Baihaqi

2.2.4 Syarat-Syarat

2.2.4.1 Syarat-Syarat Shalat

2.2.4.1.1 Islam

Dengan syarat ini, maka orang kafir tidak wajib mengerjakan shalat, karena mendahulukan dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah wajib shalat. Sabda beliau Shalallahu'alaihi Wasallam kepada Mu'adz:

*“Maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, jika mereka mematuhi kamu akan hal itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari, siang dan malam.”*³⁰

2.2.4.1.2 Berakal

Orang gila tidak terbebani kewajiban shalat, berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam :

*“Pena (pencatat amalan) itu diangkat dari tiga orang; orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai berusia baligh, dan dari orang gila sampai dia berakal,”*³¹

2.2.4.1.3 Baligh

Anak-anak tidak terbebani kewajiban shalat sampai menginjak usia baligh. Namun, sebagai ajang latihan, mereka tetap diperintahkan untuk mengerjakannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

³⁰ HR An-Nasa'i: 5/3

³¹ HR Abu Daud: 5398, 4400

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau menunaikannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurn mereka.”³²

2.2.4.1.4 Masuk Waktunya

Shalat tidak wajib ditunaikan sampai waktunya tiba. Berdasarkan firman Allah SWT :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.” (QS An-Nisa:103).

Artinya, shalat itu mempunyai waktu tertentu.

Sebagaimana Jibril pernah turun, lalu mengajarkan Nabi Muhammad SAW tentang waktu-waktu shalat.

Jibril berkata kepada Nabi Muhammad SAW, “Berdirilah dan kerjakan shalat.” Lalu beliau mengerjakan shalat dzuhur ketika matahari mulai tergelincir ke sebelah barat. Kemudian tiba waktu asyar, lalu Jibril berkata, “Berdirilah dan kerjakan shalat.” Kemudian Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi Wasallam mengerjakan shalat asyar ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya sama.

³² HR Abu Daud: 26 dan Ibnu Majah: 275, 276

Selanjutnya tibalah waktu maghrib, lalu Jibril berkata, “Berdirilah dan kerjakan shalat.” Kemudian beliau mengerjakan shalat maghrib ketika matahari telah terbenam.

Kemudian datanglah waktu shalat isya’ lalu Jibril berkata, “*Berdirilah dan kerjakan shalat.*” Kemudian Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi Wasallam berdiri dan mengerjakan shalat isya ketika sinar merah matahari saat terbenam telah lenyap. Lalu datang waktu subuh ketika fajar telah terbit, kemudian datang waktu dzuhur pada hari berikutnya, lalu Jibril berkata, “*Berdirilah dan kerjakan shalat.*” Lalu Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi Wasallam mengerjakan shalat dhuhur ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya sama.

Kemudian tibalah waktu asyar lalu dia berkata, “Berdirilah dan kerjakan shalat,” lalu beliau mengerjakan shalat asyar ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya dua kali lipat, kemudian datang waktu maghrib, satu waktu masih tetap sama dengan sebelumnya, kemudian datang waktu isya ketika seperdua malam telah lewat atau sepertiga malam, lalu beliau mengerjakan shalat isya’ kemudian dia mendatangnya ketika fajar sangat kuning lalu berkata, “Berdirilah dan kerjakan shalat,” lalu beliau mengerjakan shalat subuh, kemudian beliau berkata, “antara dua inilah waktunya.”³³

³³ HR An-Nasa’i: 1/263, dan Imam Ahmad: 3/ 113, 182

2.2.4.1.5 Suci dari Haid (Menstruasi) dan Nifas

Dengan demikian, wanita yang sedang haid (menstruasi) dan wanita yang nifas tidak terbebani kewajiban shalat sampai suci.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

*“Apabila kamu datang bulan (haid/ menstruasi), maka tinggalkanlah shalat.”*³⁴

2.2.4.2 Syarat-Syarat Sahnya Shalat³⁵

2.2.4.2.1 Suci dari Hadats

Suci dari hadats kecil, yaitu hal yang mewajibkan berwudhu, suci dari hadats besar, yaitu hal yang mewajibkan mandi besar dan suci dari najis pada pakaian orang yang mengerjakan shalat, tubuhnya, dan tempat shalatnya. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

*“Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci.”*³⁶

2.2.4.2.2 Menutup Aurat

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ

مَسْجِدٍ

Artinya : “Pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid...” (Al-A’raaf: 31).

Tidak sah shalat seseorang yang dikerjakan dengan membuka aurat karena fungsi pakaian adalah untuk menutupi

³⁴ HR Al-Bukhari: 1/84, 87, Muslim: 62, Kitab Al-Haidh, dan Abu Daud Kitab Ath-Thaharah

³⁵ http://www.mukminun.com/2013/03/Fiqih-Shalat-Syarat-Syarat-dalam-Shalat.html#_

³⁶ HR An-Nasa’i: 1/87, dan Ad-Darimi: 1/175

aurat. Adapun batasan aurat bagi laki-laki yaitu antara pusar dan kedua lututnya, sedangkan batasan aurat bagi perempuan yaitu seluruh anggota tubuh selain muka dan kedua telapak tangannya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

“Allah tidak menerima shalat perempuan yang sudah mengalami haid (menstruasi atau baligh) kecuali dengan memakai jilbab.”³⁷

2.2.4.2.3 Menghadap Kiblat

Tidak sah shalat yang dikerjakan tidak menghadap kiblat.

Berdasarkan firman Allah SWT :

... فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ...

Artinya : “...Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...” (QS Al-Baqarah: 144).

Maksudnya, menghadap ke Masjidil Haram di Mekkah. Namun orang yang tidak bisa menghadap kiblat karena kondisi takut, atau sakit, atau lainnya, maka syarat ini tidak berlaku. Orang yang sedang melakukan perjalanan boleh mengerjakan shalat di atas kendaraannya sesuai arah jalan yang dituju baik kiblat atau menghadap selainnya. Berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad SAW :

“Rasulullah pernah mengerjakan shalat di atas kendaraannya (untanya), sedangkan beliau ketika itu datang dari Mekkah menuju Madinah, dengan menghadap ke arah mana saja kendaraannya itu berjalan.”³⁸

³⁷ HR Abu Daud: 641

³⁸ HR Muslim: 33, kitab Shalatul Musafirin wa Qashruha

2.2.5 Rukun-rukun Shalat³⁹

2.2.5.1 Berdiri ketika Shalat Wajib, bagi yang mampu

Tidak sah shalat fardhu seorang hamba yang dikerjakan sambil duduk dalam kondisi mampu berdiri. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

... وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : "Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk," (Al-Baqarah: 238).

Dan sabda Rasulullah kepada Imran bin Hushain :

*"Kerjakanlah shalat dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka kerjakanlah dengan posisi duduk, jika tidak mampu juga, maka kerjakanlah dengan posisi berbaring."*⁴⁰

2.2.5.2 Takbiratul Ikram

Yaitu mengucapkan lafadz "Allahu Akbar." Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah :

*"Kuncinya shalat adalah bersuci, pembukaannya adalah takbir (mengucapkan Allahu Akbar), dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam)."*⁴¹

2.2.5.3 Membaca Al-Fatihah

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

*"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."*⁴²

Namun, membaca Al-Fatihah itu tidak berlaku bagi seorang makmum di balakang imam yang membaca Al-Fatihah dengan jahr

³⁹ <http://www.mukminun.com/2013/03/Fiqih-Shalat-Hal-hal-Rukun-Yang-Wajib-Dalam-Shalat.html>

⁴⁰ HR Bukhari: 1117, dan Abu Daud: 952

⁴¹ HR Abu Daud: 31, Kitab Ath-Taharah, dan At-Tirmidzi: 238

⁴² HR Bukhari: 1/192

(keras, nyaring), karena kewajibannya adalah mendengarkan bacaan imam.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Quran, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat,” (QS Al-A'raf: 204).

Dan sabda Rasulullah:

“Apabila imam bertakbir, maka ikutlah bertakbir, dan apabila dia membaca maka diamlah (perhatikanlah).”⁴³

Apabila imam membacanya dengan Siir (pelan), maka makmum wajib membacanya (secara siir atau pelan) juga.

2.2.5.4 Ruku'

Dasar hukumnya adalah firman Allah dalam surat al-haj ayat 77,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

⁴³ HR Imam Ahmad: 2/438

2.2.5.5 Bangun dari Ruku' (I'tidal)

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam:

*“Kemudian ruku'lah sampai kamu tuma'ninah dalam ruku', kemudian bangunlah dari rukuk sampai kamu berdiri tegak lurus.”*⁴⁴

2.2.5.6 Sujud

*Bersabda Rosulullah SAW, “aku diperintahkan supaya bersujud di atas tujuh tulang, yaitu dahi seraya menunjuk pada hidungnya, kedua belah tangannya, kedua lututnya, serta kedua ujung kakinya.” (HR. Muttafaq'alahi dari Ibnu Abbas r.a)*⁴⁵

2.2.5.7 Bangun dari Sujud (duduk diantara dua sujud)

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam kepada orang yang shalatnya tidak benar:

*“Kemudian bersujudlah sampai kamu tuma'ninah dalam sujudmu, kemudian bangunlah dari sujud sampai kamu tuma'ninah dalam keadaan duduk.”*⁴⁶

Hal ini juga didasarkan pada firman Allah Ta'ala:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَأَسْجُدُوا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu...” (QS Al-Hajj: 77).

2.2.5.8 Tuma'ninah ketika Rukuk, Sujud, Berdiri, dan Duduk

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam kepada orang yang shalatnya tidak benar. Beliau menyebutkan hal itu kepadanya dalam hal rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud,

⁴⁴ HR Bukhari: 8/69, 169

⁴⁵ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), 53

⁴⁶ HR Bukhari: 8/69, 169

sedangkan beliau menyebutkan i'tidal (tegak lurus) kepadanya dalam hal berdiri.

Hakikat tuma'ninah adalah seseorang yang melakukan rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, dan berdiri setelah semua anggota badannya tegak lurus, itu berdiam kira-kira seukuran lama membaca, “*Subhana Rabbiyal Adziim*” (Maha suci Rabbku yang Maha agung). Sebanyak satu kali bacaan. Adapun jika lebih dari satu kali, maka itu adalah sunnah.

2.2.5.9 Salam

“Dari Wail bin Hujur r.a menerangkan aku shalat bersama Rosulullah SAW. Maka beliau pun bersalam (mengucapkan salam) ke kanan dengan membaca Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, dan ke arah kiri dengan membaca Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh”(HR. Abu Daud)⁴⁷

2.2.5.10 Duduk ketika Salam

Seseorang dianggap selesai mengerjakan shalat setelah mengucapkan salam dan dia tidak mengucapkan salam kecuali dalam kondisi duduk. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, “*Dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam).*”

2.2.5.11 Tertib

Tidak boleh membaca Al-Fatihah sebelum melakukan takbiratul ihram, dan tidak boleh bersujud sebelum melakukan rukuk karena gerakan shalat telah ditentukan Rasulullah dan telah diajarkan kepada para sahabat.

⁴⁷ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), 61

Beliau bersabda, “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*”⁴⁸

Maka tidak sah mendahulukan dan mengakhirkan urutan gerakan shalat.

2.2.6 Keutamaan Shalat

Shalat lima waktu mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan semua ibadah wajib lainnya, di antaranya :

- a. Shalat lima waktu merupakan ibadah yang Allah Ta’ala syariatkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam secara langsung tanpa perantara malaikat. Berbeda halnya dengan kewajiban lainnya yang diwajibkan melalui perantara malaikat.
- b. Shalat lima waktu diwajibkan di langit sementara kewajiban lainnya diwajibkan di bumi.

Karenanya sangat pantas kalau shalat lima waktu dikatakan sebagai ibadah badan yang paling utama. Selain dari keistimewaan di atas, shalat lima waktu secara umum dan beberapa shalat di antaranya secara khusus mempunyai keutamaan yang lain, di antaranya:

- a. *Shalat lima waktu akan menghapuskan semua dosa dan kesalahan.*

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

⁴⁸ HR Bukhari: 1/68, 8/11

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ

تُغْشَى الْكَبَائِرُ

“Shalat lima waktu dan shalat Jum’at ke Jum’at berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar.”⁴⁹

Dari Utsman bin Affan radhiallahuanhu dia berkata : Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا

وَحُشْوَعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ

مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

“Tidaklah seorang muslim didatangi shalat fardlu, lalu dia membagikan wudhunya dan khusyunya dan shalatnya, melainkan itu menjadi penebus dosa-dosanya terdahulu, selama dia tidak melakukan dosa besar. Dan itu (berlaku) pada sepanjang zaman.”⁵⁰

Pada kedua hadits di atas dikecualikan dosa-dosa besar, karena memang dosa besar tidak bisa terhapus dengan sekedar amalan sholeh, akan tetapi harus dengan taubat dan istighfar. Karenanya, yang dimaksud dengan dosa pada kedua hadits di atas adalah dosa-dosa kecil. Adapun patokan dosa besar adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahuanhuma :

الْكَبَائِرُ كُلُّ ذَنْبٍ خَتَمَهُ اللَّهُ بِنَارٍ أَوْ لَعْنَةٍ أَوْ غَضَبٍ أَوْ عَذَابٍ

⁴⁹ HR. Muslim no. 342

⁵⁰ HR. Muslim no. 335

“Dosa-dosa besar adalah semua dosa yang Allah akhiri dengan ancaman neraka atau laknat atau kemurkaan atau adzab.”⁵¹

- b. Shalat Subuh senantiasa dihadiri dan disaksikan oleh para malaikat

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ
وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra` : 78).

- c. Shalat Asyar yang Merupakan Shalat Wustha

Sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari- dikhususkan penyebutannya dibandingkan shalat-shalat lainnya. Dan ini menunjukkan keistimewaan shalat asyar dari satu sisi dibandingkan shalat lainnya. Allah Ta’ala berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ

Artinya : “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.” (QS. Al-Baqarah: 238)

- d. Menjaga shalat subuh dan asyar merupakan sebab terbesar masuk surga dan selamat dari neraka.

Dari Imarah bin Ru’aibah radhiallahuanhu dia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

“Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.”⁵²

⁵¹ Riwayat Ibnu Jarir dalam tafsirnya terhadap surah An-Najm: 32

⁵² HR. Muslim no. 1003

Dari Abu Musa radhiallahu anhu bahwa SAW bersabda :

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*“Barangsiapa mengerjakan shalat pada dua waktu dingin, maka dia akan masuk surga.”*⁵³

Dari Jundab bin Abdullah radhiallahuanhu dia berkata :

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يَطْلُبَنَّكُمْ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ

بِشَيْءٍ فَيُدْرِكُهُ فَيَكْبَهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

*“Barangsiapa shalat subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah, oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu dari kalian sebagai imbalan jaminan-Nya, sehingga Allah menangkapnya dan menyungkurkannya ke dalam neraka jahannam.”*⁵⁴

Dari Jarir bin ‘Abdullah radhiallahuanhu dia berkata : Nabi

shallallahu alaihi wasallam bersabda :

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَضَامُونَ فِي

رُؤْيَيْتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ

الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا

*“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan untuk melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah.”*⁵⁵

⁵³ HR. Al-Bukhari no. 540 dan Muslim no. 1005

⁵⁴ HR. Muslim no. 1050

⁵⁵ HR. Al-Bukhari no. 521 dan Muslim no. 1002

- e. Meninggalkan shalat 5 waktu atau salah satunya dengan sengaja karena malas secara terus-menerus adalah kekafiran.

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ...

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh.” ... (QS. Maryam: 59-60)

Seandainya orang yang meninggalkan shalat itu masih mukmin, maka tentunya tidak dipersyaratkan ketika dia bertaubat dia harus beriman. Ini dipertegas dalam hadits Jabir radhiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“Sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuan adalah meninggalkan shalat.”⁵⁶

Juga dalam Abdullah bin Buraidah dari ayahnya radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

“(Pemisah) di antara kami dan mereka (orang kafir) adalah meninggalkan shalat, karenanya barangsiapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir.”⁵⁷

⁵⁶ HR. Muslim no. 116

⁵⁷ HR. Ahmad no. 21929

2.2.7 Hikmah Shalat

Ibadah shalat mengandung hikmah yang banyak sekali. Ia disamping merupakan perwujudan nyata dari pelaksanaan perintah Allah SWT, didalamnya terkandung hikmah yang majemuk, yang besar sekali manfaatnya bagi pengembangan pribadi yang paripurna, utuh, bulat lagi padu. Dengan shalat yang dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai dengan yang dituntunkan Rosulullah SAW. Akan membentuk pribadi yang mampu menduduki martabatnya selaku makhluk Allah yang paling luhur.

Di antara sekian banyak hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat dapat ditunjukkan antara lain sebagai berikut :⁵⁸

1. Dengan ibadah shalat akan menjadikan pribadi seseorang mampu dan tangguh menjauhkan diri dari segala perbuatan munkar dan keji.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabuut: 45).

Dalam sebuah haditsnya Rosulullah SAW, bersabda :

⁵⁸ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), 37-40

مَنْ لَمْ يَنْتَهِ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا
بُعْدًا (رواه الطبرانی)

“Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan perbuatan munkar, maka tidaklah ia mendapatkan tambahan (sesuai apapun) dari Allah kecuali hanya bertambah jauhnya saja.” (HR. Thabrani)

2. Dengan ibadah shalat akan dapat membentuk akhlak yang tangguh dan teguh. Pribadi yang teguh menghadapi berbagai percobaan dan tantangan hidup.

﴿ ١٩ ﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

﴿ ٢٠ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿ ٢١ ﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿ ٢٢ ﴾

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿ ٢٣ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.” (QS. Al Ma’arij 19-23).

3. Dengan ibadah shalat akan menjadikan dirinya senantiasa ingat kepada Allah, dzat maha pengatur dan penentu segala kehidupan. Dan oleh karena itu ia senantiasa menyadari bahwa seluruh hidup dan kehidupannya tetap dibatasi oleh kekuasaan dan ketentuan Allah.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

لَذِكْرِي ﴿ ١٤ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.” (QS. Thaha : 14)

4. Dengan ibadah shalat mendidik seseorang menjadi manusia yang disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas kewajiban dan tanggungjawab. Ibadah shalat akan membuahakan manusia yang dapat menghayati dan menghargai makna waktu dalam kehidupannya, serta dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan pepatah “time is money” atau “al-waktukas shaif”, waktu itu adalah uang atau waktu itu semisal pedang.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا

وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’: 103)

5. Dengan ibadah shalat seseorang menyadari bahwa selaku hamba Allah yang memiliki sifat-sifat alpa, lemah, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang menyesatkan maka senantiasa memohon maghfirah, taufiq, hidayah dan ma’unah Allah swt. Agar diselamatkan dari liku-liku hidup yang penuh dengan godaan dan ujian dunia.
6. Manusia berada pada posisi terdekat kepada Allah pada saat ia sujud di dalam shalat. Rosulullah saw menyatakan bahwa :

“Posisi terdekat manusia terhadap tuhan nya adalah tatkala ia sedang sujud (dalam shalat); oleh karena itu perbanyaklah berdo’a pada ketika itu.” (HR. Muslim)

7. Perintah shalat diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam peristiwa yang khusus dan istimewa yaitu peristiwa isra’ mi’raj tidak seperti perintah-perintah lainnya yang disampaikan lewat malaikat jibril, maka untuk perintah yang satu ini Rosulullah saw di panggil langsung oleh Allah swt untuk menghadap ke harirat-Nya.
8. Shalat dapat meningkatkan kesehatan jasmani secara optimal, Dr. H. Ali Saboe, seorang professor medis, menjelaskan bahwa bila ditinjau dari segi kesehatan, maka setiap gerakan, sikap serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada saat seseorang melakukan shalat adalah suatu rangkaian dari butir-butir ritmis yang mengandung nilai kesehatan yang tiada terhingga. Oleh karena itu setiap penyimpangan dari gerak shalat akan berubah pula fungsi dan manfaat yang diperoleh, dan secara ubudiyah hal itu tidak pula dibenarkan. Prof. Dr. vanschreber mengatakan bahwa gerakan dalam shalat menurut agama islam adalah suatu cara untuk memperoleh kesehatan dalam arti seluas-luasnya dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sementara Prof. Dr. Kohlrausch dan Prof. Dr. Leube menyatakan bahwa gerakan-gerakan shalat dapat mengurangi dan bahkan bias mencegah penyakit jantung. (Hembing Wijayakusuma: 120-121)

2.2.8 Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.⁵⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.⁶⁰

2.2.9 Nilai-nilai Karakter Menurut Diknas

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:⁶¹

2.2.9.1 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁵⁹ N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I, 175.

⁶⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 42.

⁶¹ <http://fian.student.fkip.uns.ac.id/2013/04/01/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter/>

2.2.9.2 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2.2.9.3 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

2.2.9.4 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2.2.9.5 Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2.2.9.6 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

2.2.9.7 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2.2.9.8 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

2.2.9.9 Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

2.2.9.10 Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.2.9.11 Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.2.9.12 Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.9.13 Bersahabat/ Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.9.14 Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.9.15 Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

2.2.9.16 Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

2.2.9.17 Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2.2.9.18 Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.10 Macam-macam Karakter

2.2.10.1 Kholeris

Orang kholeris adalah orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Punya wibawa, punya kemauan kuat, serta biasanya gampang

menyuruh-nyuruh orang lain. Kelemahannya tidak semua orang mau disuruh-suruh. Orang yang menjadi pemimpin/ manajer biasanya bertipe kholeris.⁶²

2.2.10.2 Melankolis

Orang melankolis adalah orang yang perfeksionis. Suka akan hal-hal yang detil dan membutuhkan ketelitian. Salah satu kelemahan orang melankolis adalah karena sifatnya yang terlalu perfeksionis, kadang-kadang suka menunda-nunda pekerjaan sampai terciptanya suasana yang sempurna. Orang yang bekerja di bidang penelitian/ riset biasanya bertipe melankolis.⁶³

2.2.10.3 Sanguinis

Orang sanguinis adalah orang yang populer. Suka cerita, banyak omong, dan selalu menjadi pusat perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Orang sanguinis gampang bergaul dan mudah berteman. Salah satu kelemahannya adalah sifatnya yang moody, atau tergantung suasana hati. Kadang ia cepat gembira, namun tiba-tiba menangis, atau sebaliknya. Profesi yang berkuat di bidang entertainment/ hiburan biasanya diwarnai dengan orang-orang yang bertipe sanguinis.⁶⁴

⁶² <http://tommy-bapasang.blogspot.com/2012/03/macam-macam-karakter-manusia.html>

⁶³ Idem

⁶⁴ Idem

2.2.10.4 Phlegmatis

Orang phlegmatis adalah orang yang cinta damai. Sifatnya mengalah, tidak mau terlibat dalam perdebatan. Kelemahannya antara lain karena terlihat lemah, kadang-kadang dipertontonkan oleh orang lain. Orang phlegmatis biasanya ada di profesi-profesi yang tidak banyak konflik.⁶⁵

2.2.11 Teori Kepribadian Hartman

Hartman membagi karakter manusia berdasarkan motifnya. Motif inilah yang membedakan orang satu dengan lainnya. Hartman membaginya menjadi empat motif utama, yaitu : kekuasaan, keintiman, kesenangan, dan kedamaian. Dalam bukunya yang berjudul *The Color Code*, motif kekuasaan dilambangkan dengan warna merah, keintiman dengan biru, kedamaian dengan putih, dan kesenangan dengan warna kuning.⁶⁶

2.2.11.1 Merah

Tipe kepribadian ini sangat berkomitmen pada tujuan, gigih, dan seringkali sukses. Merah mencari aksi dan hasil. Mereka haus akan produktivitas. Singkatnya, karakter jenis ini membuat segala sesuatu terselesaikan. Kepribadian merah selalu memandang ke depan (visionaris) sehingga cocok menjadi pemimpin. Selain itu, merah cenderung tidak sensitif alias berhati dingin, dalam hati mereka marah tetapi tetap tampil luar biasa tenang.⁶⁷

⁶⁵ Idem

⁶⁶ http://wapannuri.com/a.karakter/karakter_orang.html

⁶⁷ idem

2.2.11.2 Biru

kepribadian diri yang satu ini mewakili sifat-sifat baik yang kita junjung tinggi, seperti kejujuran, empati, pengorbanan diri, kesetiaan, ketulusan, dan disiplin diri. Biru ini sepertinya dikaruniai sifat-sifat ini secara alamiah.

Mereka menghargai kreativitas, komitmen dalam hubungan, dan prestasi dengan disiplin. Mereka sangat komit, luar biasa setia, dan anggota masyarakat yang sopan. Mereka berpendirian sangat teguh dan pesaing tangguh untuk dihadapi kepribadian mana pun, karena pada intinya mereka mendasarkan semua pendapat pada emosi dan prinsip moral. Kepribadian manusia yang berwarna biru ini seperti pedang bermata dua secara emosional. Dalam sisi positif, mereka pemberi dan simpatik. Di sisi negatif, mereka sulit memaafkan dan sangat sensitif. Ciri yang paling menonjol dari kepribadian ini adalah depresi.⁶⁸

2.2.11.3 Putih

karakter orang berwarna putih ini sangat rajin mencari cara-cara untuk mendorong kerjasama, berapapun harganya. Mereka menghargai sifat kerjasama umat manusia dan terus berusaha mencapai kehidupan bersama yang damai di antara semua makhluk hidup. Putih ini seringkali tidak berdaya, mengundang orang untuk menolong dan

⁶⁸ Idem

melindungi mereka dalam hidup. Mereka mungkin tergantung pada orang lain untuk membuat hidup mereka terjadi.

Putih adalah orang-orang yang puas, mereka seperti air yang melewati dan mengelilingi kesulitan-kesulitan hidup, bukannya menuntut agar rintangan di depan mereka dipindahkan. Mereka benar-benar pribadi yang bisa memandang semua masalah dengan baik.⁶⁹

2.2.11.4 Kuning

karakter orang berwarna kuning ini sangat mencintai kehidupan. Mereka memiliki sifat mental yang memungkinkan mereka menghargai apa yang mereka miliki. Mereka seringkali sangat terfokus pada diri sendiri (egois).

Kepribadian kuning yang riang gembira membuatnya mudah bergaul dengan semua orang dan mencerahkan kehidupan mereka. Seringkali mereka adalah orang yang populer dan karismatis. Dibalik sifatnya yang periang tersebut, karakter orang berwarna kuning ini ternyata individu yang ceroboh dan berantakan. Yang membuatnya tampak parah adalah sifat *angin-anginanya*, kadang iya dan kadang tidak tergantung ke mana angin bertiup.⁷⁰

2.2.12 Pembentukan Karakter⁷¹

Allah menciptakan manusia melalui dua tahap, pertama menciptakan jasadnya dan kedua meniupkan ruh ke dalam jasad itu. Dengan tahapan ini,

⁶⁹ Idem

⁷⁰ Idem

⁷¹ Makalah Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*.

jadilah manusia itu zat yang terdiri dari “*segenggam tanah dan ruh*”. Dan keduanya menjadi unsur utama pembentuk karakter kepribadian manusia yaitu unsur materi yaitu fisik manusia dan unsur ruh yaitu hati dan jiwa manusia.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُرُ

سَجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya : “Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu bersungkur dengan bersujud kepadanya “ (QS Shaad (38):72).

Dari unsur ruh itu Allah SWT menciptakan kecenderungan fitrah kepada ibadah yaitu kecenderungan untuk bertuhan dan menyembah Tuhan. Sedangkan dari unsur fisik, Allah menciptakan kecenderungan dan dorongan untuk bertindak dan bersikap. Allah menjelaskan tentang unsur ruh ini (yang kemudian disebut dengan fitrah) di dalam QS Al-A’raaf (7):172-173). Hubungan antar ruh (jiwa) dan fisik (amal) maka Rasulullah menerangkan dalam sebuah haditsnya :

“Wahai Wabishoh, bertanyalah pada jiwamu : kebaikan adalah sesutau yang hati dan jiwa menjadi tenang padanya. Adapun dosa adalah apa yang terbetik dalam jiwa dan meragu-ragukan di dalam hati, sekalipun orang lain memberimu fatwa (bahwa hal itu benar).” (HR. Ahmad).

Proses penciptaan manusia inilah yang menjadi dasar pokok pembentukan karakter manusia itu. Ketika pembentukan karakter itu sesuai dengan jalan proses penciptaannya, maka manusia mampu menunjukkan jati dirinya sebagai “*hamba Allah*”. Sebaliknya, ketika pembentukan karakter itu

bertolak belakang dengan proses penciptaannya, maka manusia akan berubah menjadi “*hamba thogut*”.

2.2.12.1 Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan refleks. Beban tanggungjawab manusia hanya berlaku pada tindakan sadar saja.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian ,yang yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.12.1.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya :

- *Instink Biologis* (Dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang

sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instinks biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/ tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter waro, zuhud dan qona'ah yang membawanya kepada karkater sederhana.

- *Kebutuhan psikologis* seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/ angkuh dll. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter tawadhu dan rendah hati.
- *Kebutuhan pemikiran*, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakternya.

2.2.12.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi karakternya. Faktor eksternal tersebut diantaranya *faktor keluarga* dalam membentuk karakter anak, kemudian *faktor sosial* yang berkembang di masyarakat yang kemudian disebut budaya, serta *lingkungan pendidikan* yang begitu banyak menyita waktu pertumbuhan setiap orang, baik pendidikan formal seperti sekolah atau pendidikan informal seperti media massa, media elektronik atau masjid.

2.2.12.2 Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter berkaitan langsung dengan tahapan perkembangannya. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan *karakter lahiriyah* (karakter anak-anak), tahapan *karakter berkesadaran* (karakter remaja) dan tahapan *kontrol internal atas karakter* (karakter dewasa). Pada tahapan lahiriyah metode yang digunakan adalah pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman) serta indoktrinasi.

Sedangkan pada tahapan perilaku berkesadaran, metode yang digunakan adalah penanaman nilai melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan bukan instruksi dan pelibatan bukan pemaksaan. Dan pada tahapan kontrol internal atas karakter maka metode yang diterapkan adalah perumusan visi dan misi hidup

pribadi, serta penguatan akan tanggungjawab langsung kepada Allah. Tahapan diatas lebih didasarkan pada sifat dari pada umur.

2.2.12.3 Proses Pembentukan Karakter

Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut :

- Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.

Jadi proses pembentukan karakter itu menunjukkan keterkaitan yang erat antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berfikir dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. *Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter.* Apabila hal ini terjadi pengulangan yang terus-menerus menjadi kebiasaan, maka sesuai dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan : *Akhlak atau*

karakter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran.

2.3 Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi dikatakan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-faktanya itu membenarkannya.⁷²

Jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti (Surakhmad,1990:68). Jadi hipotesis adalah kesimpulan yang belum final, artinya harus dibuktikan kebenarannya.⁷³

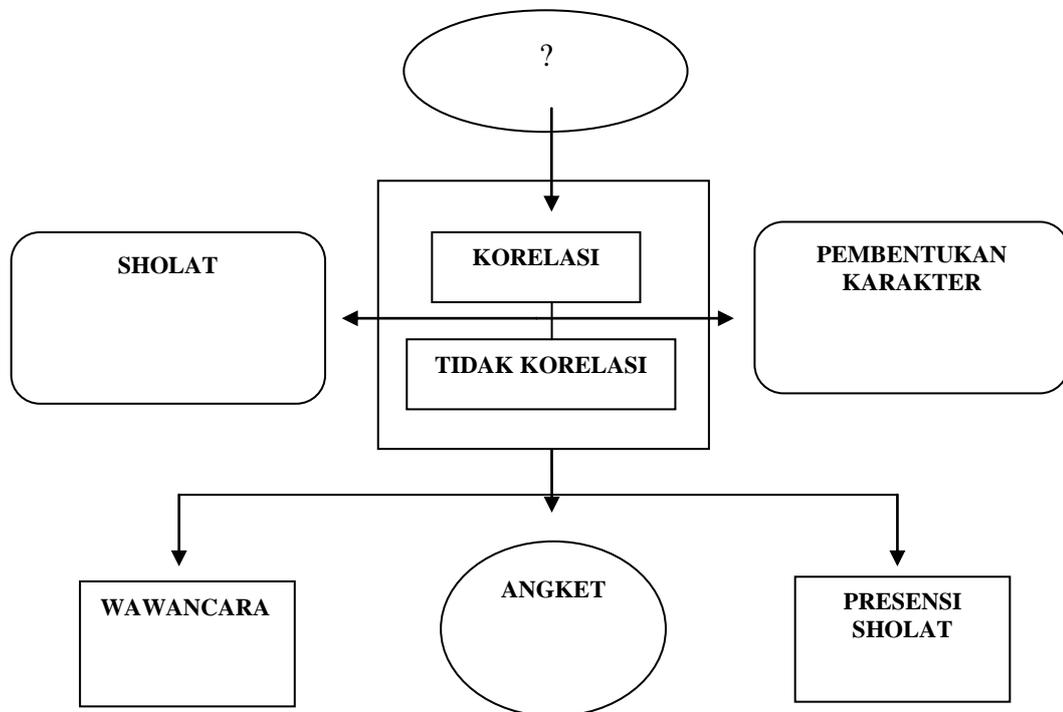
Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a) H_a : terdapat korelasi antara shalat lima waktu terhadap pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Balongpanggung.
- b) H_o : tidak terdapat korelasi antara shalat lima waktu terhadap pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Balongpanggung.

⁷²Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Psikologi UGM, 1981), 63.

⁷³Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Riset*, (Bandung: Tarsito, 1975), 58.

2.4 Kerangka Konseptual (Framework)⁷⁴



⁷⁴ Diolah oleh peneliti